

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia pada dasarnya akan melewati berbagai tahapan dalam hidupnya, mulai dari masa prenatal, bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa awal, dewasa madya, hingga dewasa akhir (Papalia et al., 2009). Setiap fase dalam perjalanan hidup tersebut membawa tantangan dan tuntutan yang masing-masing yang perlu dihadapi oleh setiap individu. Salah satu fase perkembangan yang relatif kurang mendapat perhatian, baik dalam kajian akademik maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari, adalah masa dewasa madya (middle adulthood) yang berlangsung pada rentang usia 40 hingga 65 tahun (Santrock, 2012). Pada masa ini, individu tidak sekadar mengalami perubahan fisik yang mulai terasa nyata, tetapi juga menghadapi berbagai pertanyaan besar tentang identitas, makna hidup, peran sosial, dan sejauh mana tujuan-tujuan hidup telah tercapai. Ketika fase yang sudah cukup penuh tantangan ini disertai oleh kondisi disabilitas, kompleksitas yang dihadapi individu menjadi berlipat ganda dan membutuhkan perhatian yang jauh lebih serius (Nastasi, 2024).

Salah satu kondisi disabilitas yang paling banyak dialami oleh individu pada masa dewasa madya adalah disabilitas netra atau gangguan penglihatan. Gangguan penglihatan merujuk pada kondisi keterbatasan fungsi penglihatan yang tidak dapat diperbaiki melalui kacamata, lensa kontak, maupun prosedur medis yang tersedia (World Health Organization [WHO], 2024). Data global yang dirilis oleh WHO (2024) menunjukkan bahwa setidaknya 2,2 miliar orang di seluruh dunia hidup dengan gangguan penglihatan atau kebutaan, dan lebih dari 1 miliar kasus di antaranya sejatinya masih bisa dicegah atau ditangani namun belum mendapatkan akses layanan yang memadai. Proporsi ini tidak merata di semua kelompok usia; risiko kehilangan penglihatan meningkat secara signifikan pada kelompok usia di atas 40 tahun akibat berbagai kondisi degeneratif seperti glaukoma, katarak, degenerasi makula, dan retinopati diabetik (Demmin & Silverstein, 2020). Artinya,

kelompok dewasa madya merupakan populasi yang paling rentan mengalami onset disabilitas netra di antara kelompok usia lainnya.

Kondisi serupa juga terjadi di Indonesia. Data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (2024) melalui Potret Penyandang Disabilitas di Indonesia: Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020 (SP2020) mencatat bahwa gangguan penglihatan secara konsisten menempati proporsi terbesar di antara berbagai jenis disabilitas yang ada di Indonesia, terutama pada kelompok usia produktif dan lanjut. Data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi Jawa Barat (2024) juga menunjukkan bahwa penyandang disabilitas netra merupakan salah satu kelompok disabilitas dengan jumlah signifikan yang tersebar di hampir seluruh kota besar di Jawa Barat, termasuk Kota Bandung. WHO (2024) menegaskan bahwa jumlah penyandang gangguan penglihatan secara global terus meningkat seiring bertambahnya usia populasi dunia, dan peningkatan ini tidak selalu diimbangi dengan ketersediaan dukungan psikologis maupun layanan sosial yang memadai, terutama di negara-negara berpenghasilan menengah ke bawah. Kondisi ini menjadikan penyandang disabilitas netra, khususnya yang berada pada masa dewasa madya, sebagai kelompok yang rentan secara psikologis dan membutuhkan perhatian yang lebih komprehensif.

Pengalaman menjalani disabilitas netra pada masa dewasa madya tidak tunggal, melainkan sangat dipengaruhi oleh sejak kapan kondisi tersebut dialami. Pada individu yang mengalami disabilitas netra sejak lahir atau usia dini (kongenital), penyesuaian psikologis umumnya telah berlangsung sepanjang rentang kehidupan sebelumnya, sehingga identitas diri terbentuk tanpa melalui pengalaman “kehilangan” penglihatan itu sendiri. Sebaliknya, pada individu yang baru mengalami disabilitas netra pada usia dewasa madya (perolehan/adventitious), tantangan psikologis menjadi lebih kompleks karena individu tersebut telah membangun kehidupan, identitas, karier, dan relasi sosial sebagai orang yang dapat melihat, sehingga kehilangan penglihatan memunculkan semacam “kehilangan diri” yang berlapis dan tidak selalu mudah untuk segera diterima (Demmin & Silverstein, 2020). Penelitian Demmin dan Silverstein (2020) menunjukkan bahwa individu dengan gangguan penglihatan memiliki risiko yang secara signifikan lebih tinggi untuk mengalami depresi klinis dan kecemasan, dengan prevalensi gejala

depresi yang bervariasi antara 10,7% hingga 45,2% pada berbagai sampel yang diteliti. Perbedaan lintasan psikologis antara kedua kelompok onset inilah yang menjadi salah satu alasan penelitian ini tidak dibatasi hanya pada satu kategori usia onset, melainkan mencakup penyandang disabilitas netra dewasa madya secara umum, baik yang mengalami kondisi tersebut sejak lahir maupun pada usia dewasa, agar variasi penghayatan kesejahteraan psikologis di antara keduanya dapat tergambarkan secara utuh.

Kesejahteraan psikologis merujuk pada kondisi ketika seseorang mampu berfungsi secara positif dan penuh dalam kehidupannya, bukan sekadar tidak merasakan emosi negatif, tetapi hidup dengan tujuan, makna, kemandirian, dan pertumbuhan diri yang nyata (Ryff, 1989). Dalam konteks penyandang disabilitas netra, kesejahteraan psikologis menjadi topik yang krusial untuk diteliti karena kondisi kehilangan penglihatan berpotensi mengganggu hampir seluruh aspek keberfungsian positif tersebut secara bersamaan. Heinze et al. (2024) menyatakan bahwa individu dewasa dengan gangguan penglihatan secara sadar mengidentifikasi resiliensi, kemampuan koping, penerimaan diri, dan dukungan sosial sebagai elemen yang paling menentukan dalam keberlanjutan kesejahteraan psikologis mereka. Heinze et al. (2024) juga menegaskan bahwa pemaknaan terhadap well-being pada penyandang disabilitas netra bersifat sangat personal dan tidak dapat disamakan antarindividu, sehingga pendekatan kualitatif menjadi metode yang paling tepat untuk mengeksplorasi fenomena ini secara mendalam dan otentik.

Di Indonesia, kajian psikologis yang secara khusus menyoroti penyandang disabilitas netra pada kelompok dewasa madya masih sangat jarang ditemukan. Pahlevi & Nur'aeni (2025) mengkaji gambaran loneliness pada wanita dewasa madya tunanetra dan menemukan bahwa perasaan kesepian yang tinggi berdampak negatif secara signifikan terhadap kualitas kesejahteraan psikologis mereka. Mony et al. (2021) dalam penelitiannya pada penyandang tunanetra di Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Padang menemukan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang bermakna dengan kebermaknaan hidup, di mana individu yang mendapatkan dukungan sosial memadai cenderung menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menjalani kehidupan yang bermakna meskipun dihadapkan pada

keterbatasan penglihatan. Heinze et al. (2022) mengidentifikasi bahwa belum ada konsensus yang jelas mengenai bagaimana kesejahteraan dipahami dan diukur dalam penelitian pada penyandang disabilitas netra, sehingga penggalan yang lebih personal dan mendalam tentang bagaimana individu menghayati kesejahteraan psikologisnya menjadi krusial untuk dilakukan. Dari berbagai temuan ini, tampak jelas bahwa tidak semua penyandang disabilitas netra terpuruk dalam kondisi psikologis yang buruk; terdapat faktor-faktor tertentu yang memungkinkan sebagian dari mereka tetap mencapai kesejahteraan psikologis yang optimal.

Berbagai penelitian mengungkap bahwa kesejahteraan psikologis pada penyandang disabilitas netra dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berinteraksi. Heinze et al. (2022) berpendapat bahwa kesejahteraan dalam konteks ini bersifat multidimensional dan mencakup aspek penerimaan diri, relasi sosial yang bermakna, kemandirian, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi yang tidak dapat direduksi hanya ke satu dimensi. Nastasi (2024) menemukan bahwa kemandirian, pemanfaatan teknologi adaptif, dan keterlibatan aktif dalam komunitas sosial menjadi fondasi penting yang menentukan kualitas kesejahteraan psikologis individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. van Dierendonck & Lam (2023) mengonfirmasi bahwa dimensi penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), pertumbuhan pribadi (*personal growth*), dan penerimaan diri (*self-acceptance*) adalah dimensi yang paling responsif terhadap berbagai upaya intervensi, yang menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis bukan kondisi statis melainkan dapat terus berkembang seiring pengalaman hidup individu.

Fenomena kesejahteraan psikologis pada penyandang disabilitas netra dewasa madya ini turut teramati secara langsung di lingkungan tempat tinggal, di Kota Bandung, pada tiga individu yang kemudian bersedia menjadi partisipan utama penelitian ini. Bapak Hendra (51 tahun) dan Ibu Nenden (51 tahun) merupakan pasangan yang pernah menikah dan kini berpisah, namun tetap bersama membesarkan satu anak; Bapak Hendra mengalami disabilitas netra kongenital dan berprofesi sebagai arranger musik, sementara Ibu Nenden berkarier sebagai musisi dan penyanyi sekaligus mengelola yayasan bagi perempuan disabilitas netra. Ibu Popon (40 tahun) mengalami *low vision* sejak usia 2 tahun dan *totally blind* sejak usia 16 tahun, dan kini berprofesi sebagai terapis spa profesional.

Sebagai studi pendahuluan (pre-eliminary study), dilakukan wawancara awal yang bersifat eksploratif terhadap ketiga individu tersebut. Studi pendahuluan ini dicantumkan untuk menunjukkan bahwa fenomena yang menjadi fokus penelitian bukan sekadar konstruksi teoritis, melainkan benar-benar teramati di lapangan, sekaligus untuk memperkuat urgensi dan kebaruan penelitian. Hasil wawancara awal ini bersifat sementara dan belum melalui proses analisis mendalam sebagaimana yang akan dilakukan pada penelitian utama, sehingga tidak dimaksudkan sebagai temuan penelitian. Secara umum, ketiga individu menunjukkan penghayatan kesejahteraan psikologis yang cenderung positif meskipun dengan corak dan tantangan yang berbeda-beda, mulai dari penerimaan diri terhadap kondisi disabilitas, kemandirian dalam menjalankan peran hidup dan profesi, hingga tujuan hidup yang berorientasi pada keluarga. Gambaran awal ini memantik ketertarikan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana penghayatan tersebut terbentuk dan dimaknai secara personal oleh masing-masing individu, sekaligus melahirkan pertanyaan: bagaimana sesungguhnya gambaran kesejahteraan psikologis yang dihayati oleh penyandang disabilitas netra dewasa madya di Kota Bandung?

Meskipun berbagai penelitian tentang kesejahteraan psikologis pada penyandang disabilitas netra telah ada, kajian yang secara spesifik dan mendalam menggali gambaran kesejahteraan psikologis pada kelompok dewasa madya penyandang disabilitas netra di Indonesia, khususnya di Kota Bandung, masih sangat minim. Sebagian besar penelitian yang ada belum membedakan kelompok usia secara spesifik, atau masih menggunakan pendekatan kuantitatif yang belum mampu sepenuhnya menangkap dimensi subjektif dan penghayatan personal individu. Heinze et al. (2022) menegaskan bahwa absennya konsensus dalam pendefinisian well-being pada konteks disabilitas netra menjadi hambatan serius bagi pengembangan dukungan psikologis yang efektif, sehingga studi kualitatif yang mengeksplorasi penghayatan subjektif individu sangat diperlukan. Heinze et al. (2024) secara tegas menyatakan bahwa pendekatan kualitatif diperlukan untuk memahami bagaimana individu mendefinisikan, memaknai, dan menghayati kesejahteraan dalam konteks kehidupannya dengan disabilitas netra, karena pengalaman tersebut bersifat sangat personal, dinamis, dan tidak dapat

digeneralisasikan begitu saja. Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut dan diperkuat oleh fenomena nyata yang ditemukan di lapangan, kajian mendalam mengenai gambaran kesejahteraan psikologis pada penyandang disabilitas netra dewasa madya di Kota Bandung menjadi penting untuk dilakukan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penyandang disabilitas netra pada masa dewasa madya menghadapi tantangan psikologis yang kompleks akibat keterbatasan fungsi penglihatan yang berdampak langsung pada pemenuhan tugas perkembangan, relasi sosial, kemandirian, dan pemaknaan hidup.
2. Prevalensi disabilitas netra di Indonesia, termasuk di Kota Bandung, menunjukkan angka yang cukup tinggi, namun kajian psikologis yang berfokus secara spesifik pada kelompok dewasa madya penyandang disabilitas netra masih sangat terbatas.
3. Tidak semua individu penyandang disabilitas netra mengalami kesejahteraan psikologis yang buruk, yang mengindikasikan adanya faktor-faktor protektif yang berperan dalam membantu individu mencapai kesejahteraan psikologis yang optimal.
4. Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai kesejahteraan psikologis pada penyandang disabilitas netra di Indonesia sebagian besar masih menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga belum mampu menangkap secara mendalam pengalaman subjektif dan penghayatan personal individu.
5. Belum terdapat penelitian yang secara spesifik mengkaji gambaran kesejahteraan psikologis pada penyandang disabilitas netra yang berada pada tahap dewasa madya di Kota Bandung.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini dibatasi pada eksplorasi gambaran kesejahteraan psikologis yang dihayati oleh penyandang disabilitas netra dewasa madya berusia 40–65 tahun di Kota Bandung, meliputi penghayatan keenam dimensi kesejahteraan psikologis menurut Ryff (1989), yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penghayatan dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis pada penyandang disabilitas netra dewasa madya di Kota Bandung dalam menjalani kehidupan sehari-hari?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kesejahteraan psikologis penyandang disabilitas netra dewasa madya di Kota Bandung?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam gambaran kesejahteraan psikologis yang dihayati oleh penyandang disabilitas netra dewasa madya di Kota Bandung, mencakup penghayatan terhadap dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu psikologi klinis dan psikologi perkembangan, khususnya dalam memperkaya kajian tentang kesejahteraan psikologis pada populasi penyandang disabilitas netra di usia dewasa madya.
2. Menjadi referensi dan landasan teoritis bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai dinamika psikologis penyandang disabilitas netra, terutama dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang mampu menangkap kedalaman pengalaman subjektif individu.
3. Memperkaya khazanah literatur psikologi positif di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan penghayatan kesejahteraan psikologis pada individu dengan kondisi disabilitas fisik, serta mendorong pengembangan kajian serupa di berbagai konteks dan kelompok populasi lainnya.

1.6.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak, di antaranya sebagai berikut:

1. Bagi Penyandang Disabilitas Netra

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu penyandang disabilitas netra dewasa madya untuk lebih memahami gambaran kesejahteraan psikologis yang mereka hayati.

2. Bagi Keluarga dan Lingkungan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada keluarga dan lingkungan sosial mengenai dinamika psikologis yang dialami oleh penyandang disabilitas netra dewasa madya, sehingga keluarga dan lingkungan dapat memberikan dukungan yang lebih tepat, bermakna, dan responsif terhadap kebutuhan psikologis mereka.

3. Bagi Psikolog dan Konselor

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan empiris bagi psikolog dan konselor dalam merancang program intervensi psikologis, pendampingan, dan konseling yang lebih sensitif, tepat sasaran, dan berbasis pengalaman nyata penyandang disabilitas netra pada usia dewasa madya.

4. Bagi Lembaga dan Organisasi Disabilitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kebutuhan psikologis penyandang disabilitas netra dewasa madya, sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengembangan program pemberdayaan, pelatihan, dan pendampingan yang holistik di organisasi atau komunitas disabilitas, khususnya di Kota Bandung.

5. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah Kota Bandung maupun pemerintah pusat dalam merumuskan kebijakan yang lebih inklusif dan berpihak pada pemenuhan kebutuhan psikologis dan sosial penyandang disabilitas netra di Indonesia.